BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertutur merupakan suatu kegiatan sosial. Bertutur merupakan realisasi dari berbahasa. Karena bahasa bersifat abstrak, sedangkan bertutur bersifat konkret (Chaer, 2010: 22). Sehingga dalam bertutur tentu menggunakan bahasa dalam proses penyampaian gagasan, pikiran, dan perasaannya. Seperti yang dikatakan oleh Allan dalam Rahardi (2008: 52) bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Artinya sama dengan kegiatan sosial lainnya, dalam bertutur harus diperhatikan hal-hal yang dapat menjaga proses pertuturan dengan baik, sehingga semua dapat terlibat aktif dalam tuturan tersebut. Kemudian, menurut Allan dalam Rahardi (2008: 52) agar proses komunikasi penutur, dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, mereka harus saling bekerja sama. Salah satu cara kerjasama dengan baik dapat dilakukan dengan perilaku santun dalam bertutur. Jika kesantunan bertutur dapat terjaga dengan baik, maka tuturan akan menjadi aktif dan harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kesantunan bertutur, karena tuturan yang santun akan menjaga dan memperlancar proses berkomunikasi. Leech dalam Rusminto (2012: 111-112) membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim. Dari keenam maksim tersebut, sering kita jumpai pemakaiannya dalam percakapan sehari hari. Maksim-maksim tersebut antara lain

(1) maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan orang lain merasa untung sebesar mungkin, (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan memberikan kerugian diri sendiri sebesar mungkin, (3) maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan memberikan pujian kepada orang lain sebesar mungkin, (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin, (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), yaitu maksim yang mengusahakan untuk menyepakati diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin, (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu *maxim* yang meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Sedangkan, dalam menjaga tuturan agar tetap terlihat santun, penyampaian tuturan tersebut dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan melahirkan kesantunan linguistik, dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 158). Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tuturan langsung. Kesantunan linguistik dapat ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125). Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Jadi, apa yang diharapkan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan

menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Sedangkan kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan.*

Segala bentuk interaksi sosial digambarkan dalam kehidupan bermasyarakat, penggambaran bentuk interaksi tersebut dapat kita lihat dalam layar kaca, khususnya film. Film merupakan suatu genre seni bercerita dengan menggunakan media *audiovisual* atau cerita yang disampaikan dengan menggunakan gambar bergerak dan didukung oleh suara atau audio (Zoebazary, 2010: 104). Film merupakan karya sastra yang divisualisasikan sehingga menjadi gambar hidup. Gambar hidup merupakan gambar yang bergerak dan membangun suatu cerita. Gambar hidup tersebut termasuk dalam menggambarkan kehidupan, khususnya kehidupan manusia. Penggambaran kisah suatu film dilakukan sutradara untuk menceritakan kisah masa lalu yang benar-benar terjadi, maupun kisah yang hanya fiktif belaka. Namun, kisah yang hanya fiktif belaka terkadang memiliki kesamaan cerita dari penontonnya. Berbagai film dengan berbagai genre dihasilkan oleh sineas muda Indonesia dan tak kalah saing dengan film-film yang terdapat di luar negeri, misalnya film yang bergenre drama sejarah, horor, laga, musikal, komedi, dan masih banyak lainnya.

Penulis tertarik untuk menjadikan film sebagai objek kajian, karena dalam film menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari dan dalam penceritaannya tidak terlepas dari dialog yang membangun suatu cerita. Dialog film merupakan tuturan kata-kata atau ucapan oleh pemeran/tokoh dalam suatu film. Dengan adanya

dialog, penonton dapat menginterpretasi cerita suatu film. Film sebagai seni yang dipertontonkan tidak hanya sebagai suatu tontonan melainkan suatu tuntunan. Dialog yang baik dengan didukung ekspresi yang tepat akan memudahkan penonton mengerti cerita suatu film. Berdasarkan definisi dialog film yang sudah dipaparkan, penulis tertarik meneliti dialog yang menaati maksim-maksim kesantunan. Kemudian penulis juga tertarik melakukan penelitian kesantunan bertutur secara linguistik dan secara pragmatik,. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian penulis merupakan film *Sang Kiai* Karya Rako Prijanto yang berdurasi seratus tiga puluh enam menit. Film *Sang Kiai* merupakan film yang bergenre drama sejarah. Film *Sang Kiai* menceritakan kehidupan Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, ulama besar tanah air sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan beliau merupakan seorang pejuang kemerdekaan dari Jombang, Jawa Timur. Film ini mengisahkan tentang kependudukan Jepang yang ternyata tidak lebih baik dari Belanda. Film *Sang Kiai* menggambarkan tokoh dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari di tengah umat pada periode 1942-1950. Film *Sang Kiai* merupakan Film Terbaik di ajang Festival Film Indonesia tahun 2013, selain itu Rako Prijanto juga menyabet gelar sutradara terbaik dalam film ini. Prestasi lainnya lagi yang diperoleh film ini adalah terpilihnya Adipati Dolken sebagai pemeran pendukung pria terbaik, kemudian M. Khikmawan Sentosa, M. Dohsan, dan Yusuf A. Pattawari sebagai penata suara terbaik untuk film ini. Film *Sang Kiai* juga menjadi perwakilan Indonesia di ajang *Academy Awards* 2014 kategori Film Berbahasa Asing Terbaik.

Kajian mengenai kesantunan bertutur sebelumnya pernah dilakukan oleh Wini Arwila (2014) dengan judul skripsi *Kesantunan Bertutur dalam Interaksi*

Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penelitian sebelumnya mengkaji kesantunan bertutur antara guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan kajian saat ini penulis lakukan pada Film *Sang Kiai*, dan mengimplikasikan kesantunan bertutur dalam Film *Sang Kiai* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

Kemudian, kajian sebelumnya dengan judul *Ekspresi Maksim-Maksim Prinsip Sopan Santun dalam Dialog Film di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hanny R. Saputra dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dikaji oleh Siti Komsiyah pada tahun 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Komsiyah meneliti ekspresi maksim-maksim kesantunan dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'Bah, sedangkan penelitian ini meneliti kesantunan bertutur yang meliputi kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik, dan juga tuturan yang menaati maksim-maksim sopan santun dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto (2013) dan kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Gambaran film *Sang Kiai* yang mengisahkan semangat pemuda Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan melawan penjajah dengan spiritual keagamaannya dapat menjadi contoh untuk siswa yang merupakan generasi penerus bangsa untuk mencintai negaranya. Sopan santun dalam dialog film *Sang Kiai* yang ber-*setting*-

kan pesantren, serta ceritanya yang edukatif dan penuh inspiratif menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film ini.

Kemudian, penulis mengimplikasikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* pada silabus siswa SMA kelas XI. Di dalam silabus kelas XI, penulis merasa bahwa kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* ini memiliki kaitan teoritis sehingga dapat menjadi referensi guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul "Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film *Sang Kiai* Karya Rako Prijanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimanakah kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto dan bagaimanakah implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA". Adapun rincian masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan dalam dialog tokoh film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto?

1.2.2 Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dalam dialog tokoh film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto?

1.2.3 Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dalam dialog tokoh film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto?

1.2.4 Bagaimanakah implikasi kesantunan bertutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film Sang Kiai karya Rako Prijanto dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun rincian dari tujuan utama penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan dalam dialog tokoh film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto.

1.3.2 Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dalam dialog tokoh film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto.

1.3.3 Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dalam dialoh tokoh film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto.

1.3.4 Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu bahasa khususnya dalam bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh bahasawan dalam melakukan tuturan, dengan

memperhatikan penggunaan maksim-maksim kesantunan dalam suatu tuturan serta kesantunan bertutur secara linguistik maupun secara pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik dan diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk menambah wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam kesantunan bertutur secara linguistik dan pragmatik, dan penggunaan maksim-maksim kesantunan. Selanjutnya bagi pendidik, agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam memahami kesantunan dalam tuturan dari sebuah film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto, yaitu tuturan yang mengandung maksim kesantunan serta kesantunan yang dilakukan secara linguistik maupun pragmatik, kemudian dikaji berdasarkan konteks yang dilakukan dalam setiap adegan tokoh dalam film *Sang Kiai*.
2. Kajian kesantunan bertutur meliputi kajian tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Kemudian kajian kesantunan linguistik meliputi tuturan yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan linguistik. Terakhir kajian kesantunan pragmatik yang di dituturkan secara deklaratif dan interogatif.